

Peningkatan Mutu Guru dalam Membentuk Mentalitas *Teaching Learning Procedure* dan Pelayanan Prima
Oleh : H. Dadang Hidayat M., Drs. M.Pd
Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan “Murung Raya (MURA) Cerdas 2014” diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah
Puruk Cahu 11 Maret 2009

Kebijakan peningkatan mutu harus dapat diimplementasikan dengan baik di semua sekolah. Makna “diimplementasikan dengan baik” sangat penting, karena banyak kebijakan peningkatan mutu yang bagus tidak berhasil meningkatkan mutu sekolah karena implementasi kebijakan yang jelek. Agar dapat diimplementasikan dengan baik oleh semua sekolah, betapapun kondisi sekolah yang ada, maka kebijakan harus fleksibel dan adaptable serta benar-benar sesuai dengan kebijakan SBM dan KTSP.

Kebijakan peningkatan mutu bertumpu pada sekolah sebagai satu entitas yang utuh dan mandiri yang memiliki tiga komponen utama: pembelajaran, manajemen dan kultur sekolah, yang akan menentukan proses dan keberhasilan mutu atau kualitas sekolah. Dalam kehidupan sekolah itu pula dilaksanakan secara berkesinambungan peningkatan kualitas profesional guru.

Guru harus memiliki cara pandang baru, bahwa, PBM tidak sederhana, melainkan proses yang penuh ketidak pastian karena melibatkan pikiran, emosi, imajinasi, sikap siswa dan sumber lain yang diperolehnya bukan dari guru; guru bukan pengecer ilmu melainkan Guru adalah a cave (Consistent added value everywhere) worker, Profesi guru bukan sembarangan, melainkan penting dan menentukan masa depan bangsa. Dengan demikian guru harus menjadi orang yang memiliki jati diri kuat, senantiasa menjadi tauladan dan merencanakan, melaksanakan pembelajaran dengan serius sepenuh hati.

Pentingnya peningkatan mutu guru dalam orientasi pembangunan karakter, hendaknya memberikan prioritas utama pada peningkatan

kapabilitas guru sebagai pembangun karakter. Sebab, permasalahan besar bangsa Indonesia pada saat ini adalah melemahnya atau rusaknya kakarakter. Meluasnya kebiasaan korupsi, merebaknya pemakaian narkoba, kebiasaan melanggar hukum atau peraturan, adalah masalah karakter, bukan masalah kompetensi. Secara operasional ini berarti bahwa peningkatan mutu guru diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan kesadaran dan keyakinan guru akan pentingnya karakter bagi keberhasilan individu, masyarakat dan bangsa.
- b. Memotivasi guru untuk mengembangkan kekuatan karakternya sendiri sehingga dapat menjadi inspirasi bagi murid.
- c. Meningkatkan kapabilitas guru untuk mengembangkan suasana, proses dan bahan pembelajaran yang dapat menggugah, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan yang ada pada diri mereka masing-masing dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik (kebiasaan berpikir, bersikap dan bertindak).

Peningkatan mutu sekolah dan mutu guru, dapat disebut sebagai suatu perpaduan antara *knowledge-skill*, *art* dan *entrepreneurship*. Suatu perpaduan yang diperlukan untuk membangun keseimbangan antara berbagai tekanan, tuntutan, keinginan, gagasan-gagasan, pendekatan dan praktik. Perpaduan tersebut di atas berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sehingga terwujud proses pembelajaran yang berkualitas. Semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variabel ini. Proses pembelajaran merupakan faktor yang langsung menentukan kualitas sekolah.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks rumit dimana berbagai variable saling berinteraksi. Banyak variable dalam proses interaksi antara guru dan siswa berkaitan dengan suatu materi tertentu yang tidak dapat dikendalikan secara pasti. Terdapat keterkaitan berbagai yang sulit untuk diidentifikasi mana yang mempengaruhi dan mana yang

dipengaruhi. Hasil pembelajaran tidak bisa diestimasi secara matematis, pasti. Anak yang kecapekan atau kurang gizi atau memiliki persoalan pribadi jelas akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Demikian pula kemiskinan dan kondisi keluarga akan berpengaruh. Siswa yang memiliki motivasi dan yang tidak memiliki akan berbeda dalam kaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Dengan singkat, apa pengaruh eksternal dan internal dalam diri siswa yang akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Dan sekali lagi, tidak semua pengaruh tersebut dapat dikendalikan oleh kepala sekolah dan guru. Sebagai suatu proses interaksi antara siswa dan guru berkaitan dengan materi tertentu, maka tidak hanya kondisi siswa yang berpengaruh, tetapi juga kondisi guru tidak kalah pentingnya mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pepatah mengatakan, “kalau ingin melihat prestasi siswa lihatlah kualitas gurunya”. Kondisi guru yang bervariasi berarti kualitas dan hasil pembelajaran juga akan bervariasi. Semakin tinggi kesenjangan kualitas guru, semakin tinggi kesenjangan prestasi siswa.

A. Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran (Permendiknas No. 41 tahun 2007) meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Perencanaan silabus bisa menjadi tanggung jawab guru secara mandiri, berkelompok dalam satu sekolah atau beberapa sekolah, MGMP, PKG, dan dinas pendidikan. Pada sekolah kejuruan sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan guru bidang keahlian yang sama dari beberapa sekolah kejuruan. Dengan diterapkannya KTSP, maka penyusunan silabus sebaiknya melibatkan juga pakar dalam bidang studi, atau

praktisi di dunia kerja/industri. Dengan demikian silabus yang disusun telah memperhatikan relevansi dengan dunia kerja, sehingga nantinya dapat dipenuhi kepuasan masyarakat terhadap hasil belajar. Isi dari silabus dapat juga disusun berdasarkan studi lapangan di industri yang sesuai dengan program keahlian. Untuk program keahlian Teknik Pemesinan bisa dijabarkan dari proses pemesinan yang terlibat dari keseluruhan proses pembuatan suatu komponen mesin, misalnya perencanaan, pembuatan gambar kerja, pembuatan jig dan fixture, proses freis, proses bubut, proses gerinda, perlakuan panas, pengukuran, perakitan, pengontrolan kualitas, dan perawatan mesin. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar. RPP memuat rencana pelaksanaan proses belajar mengajar untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan. Setiap guru wajib membuat RPP. Untuk sekolah kejuruan di dalam RPP direncanakan strategi pembelajaran yang efektif, sesuai dengan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, sesuai yang telah dicantumkan dalam silabus. Untuk mata pelajaran praktik/ praktikum RPP dibuat untuk tiap mata praktikum/ *jobsheet*. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya RPP menjadi pedomannya, sehingga ketercapaian proses dan materi belajar bisa dipantau.

B. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

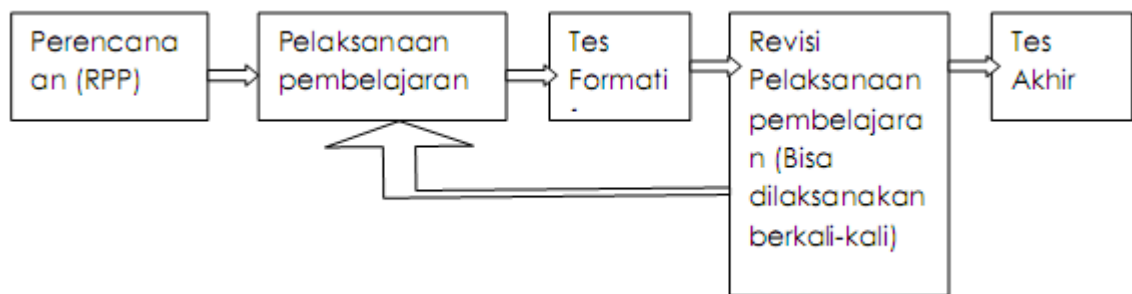
RPP merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas., akan tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (ISO, 2003) perlu disiapkan pula data base sebagai berikut : *Student course records, The course syllabus, The learner group schedule, Textbook and edition, List of Instructors names, Instruction materials, and Relevan pre-requisite knowledge or experience*. Dengan adanya dokumen- dokumen tersebut diatas, maka pelaksanaan proses pembelajarandiharapkan dapat dilaksanakan dengan efektif. Keefektifan dalam arti berhubungan langsung dengan faktor-faktor proses belajar mengajar (Bush dan Coleman, 2000). Dalam hubungannya dengan proses belajar siswa

menurut Huitt (2003), perlu dipikirkan pertanyaan: "*Why do some students learn more than other students in classroom and school settings?*". Jawaban untuk pertanyaan tersebut diklasifikasikan dalam kategori, yang diberi nama : *A Transactional Model of the Teaching/ Learning Process*.

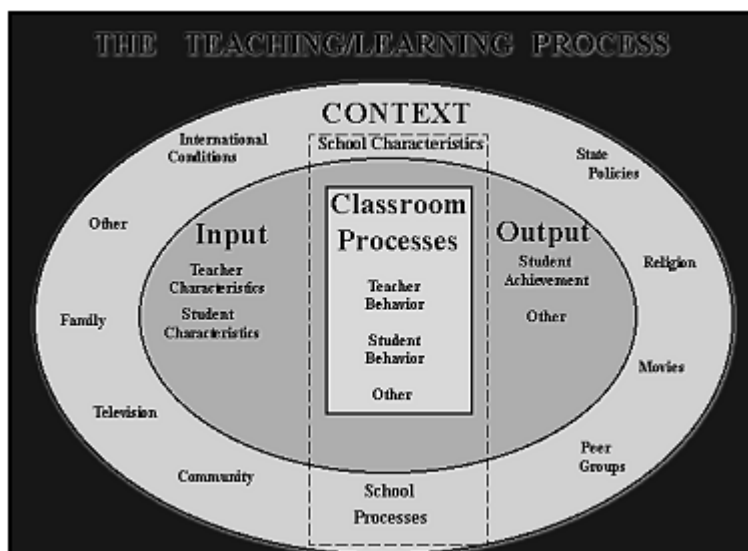
A Transactional Model of the Teaching/Learning Process	
Context	All those factors outside of the classroom that might influence teaching and learning
Input	Those qualities or characteristics of teachers and students that they bring with them to the classroom experience
Classroom Processes	Teacher and student behaviors in the classroom as well as some other variables such as classroom climate and teacher/student relationships
Output	Measures of student learning taken apart from the normal instructional process.

Dengan memperhatikan model tersebut di atas, maka pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan dengan strategi pembelajaran tertentu sehingga tujuan belajar bisa tercapai. Perlu dipikirkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensi siswa dalam ranah afektif (sikap belajar, sikap dalam tingkah laku di kelas); kognitif (ceramah, demonstrasi, diskusi, belajar mandiri), dan ketrampilan (praktikum, tugas proyek, praktik lapangan). Faktor-faktor di luar pembelajaran di kelas/ laboratorium jangan sampai mengganggu proses belajar mengajar. Guru dan siswa hendaknya selalu siap belajar, dengan cara guru melakukan apersepsi terhadap siswa pada awal pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian iklim belajar tercipta untuk proses belajar siswa, sehingga ketercapaian tujuan belajar bisa maksimal. Pada proses pembelajaran tradisional, guru memaklumi bahwa hasil proses pembelajaran berupa nilai yang distribusinya normal, ada beberapa siswa pandai, sebagian besar siswa pada posisi prestasi rata-rata, dan sebagian kecil dibiarkan gagal (tidak lulus). Untuk mencapai prestasi tinggi bagi semua siswa sebenarnya bisa tercapai, dengan menerapkan prinsip *mastery learning*. Proses belajar mengajar tidak hanya satu arah (transfer pengetahuan), tetapi ketercapaian tujuan belajar

harus dilihat setiap saat dengan beberapa kali tes formatif, pada saat proses belajar sedang berlangsung. Gambaran pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti gambar berikut.



Memang dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi (Huitt, 2003), akan tetapi *output* adalah kategori yang paling penting yang merupakan dampak dari semua kategori yang ada dalam proses tersebut (lihat gambar di bawah).



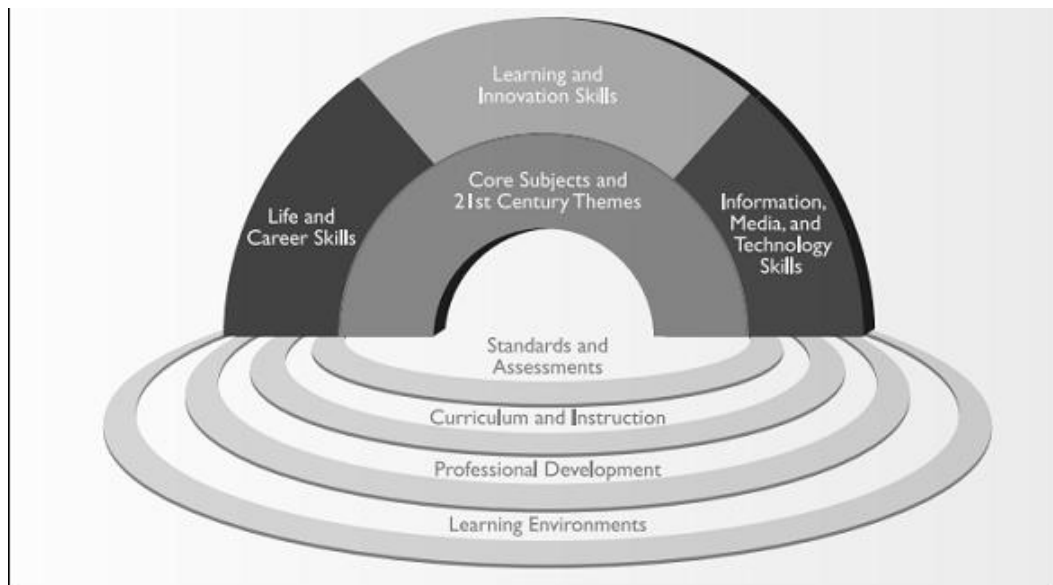
Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya menyesuaikan dengan *outcome* yang direncanakan. Misalnya, apabila *outcome* yang diinginkan adalah skor dari tes standar kemampuan dasar, maka metode instruksional yang digunakan adalah *direct or explicit instruction* (Rosenshine, 1995). Sedangkan apabila *outcome* yang diinginkan adalah

kreativitas dan kemandirian, maka alternatif metode instruksional yang paling cocok adalah *open education* (Giaconia&Hedges, 1982). Alternatif lain, misalnya tujuan yang akan dicapai adalah hubungan yang luas diantara siswa-siswa, maka metode *cooperative learning* adalah yang terbaik (Slavin, 1995). Menurut Kurikulum SMK (Depdiknas, 2006) disarankan bahwa : Pembelajaran berbasis kompetensi harus menganut prinsip pembelajaran tuntas (*Mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran sebagai berikut: a) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi. b) *Individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) yang dilaksanakan dengan sistem modular.

Pada saat ini tuntutan kualitas hasil lulusan sekolah kejuruan bukan hanya dilihat dari prestasi belajar dan keterampilan manual saja, tetapi juga ketrampilan berpikir, dan kemampuan yang lain yang akan diperlukan dalam bekerja. Keterampilan-keterampilan lain tersebut sangat diperlukan dalam dunia kerja pada abad 21 (*Partnership for 21st century Skills*, 2009) ini yaitu:

- a) *Learning and innovation skills* (kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah; komunikasi dan kolaborasi)
- b) *Information, media, and technological skills* (menguasai informasi, media, dan ICT)
- c) *Life and career skills* (fleksibel dan adaptif; inisiatif dan mengarahkan diri sendiri; kemampuan sosial dan lintas budaya; produktifitas dan akuntabilitas; kepemimpinan dan tanggung jawab).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran hal tersebut di atas digambarkan sebagai berikut :



C. Penilaian hasil pembelajaran

Evaluasi hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik (memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar) secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara tidak langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kinerja /performance criteria (Kurikulum SMK Edisi 2006). Proses penilaian menyeluruh tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa proses belajar siswa telah berjalan. Penilaian tersebut dilakukan sebagai bahan untuk membuat laporan kemajuan belajar siswa. Penilaian bisa dilakukan dengan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, unjuk kerja (praktikum), maupun pengukuran sikap. Dengan demikian hasil belajar siswa telah terukur dari sisi afektif, kognitif, dan ketrampilan.

D. Pengawasan proses pembelajaran

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru dengan standar proses, (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan pendidikan yang terencana dengan baik telah dilakukan oleh banyak SMK yang telah menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000. Pelaksanaan dari sistem manajemen mutu ISO adalah manajemen proses. Semua bagian proses pembelajaran dari silabus, RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, dan pengawasan telah terencana dan terdokumentasi dengan baik. Sebagai laporan pemastian keterlaksanaan manajemen mutu tersebut setiap 6 bulan dilaksanakan audit internal, yang bertujuan untuk memastikan keterlaksanaan semua bagian proses pendidikan. Pengakuan dari pihak eksternal dilakukan dengan cara audit eksternal setiap 6 bulan. Semua proses tersebut bertitik tolak pada kebutuhan/keinginan masyarakat

(siswa, orang tua siswa, stakeholder yang berkepentingan) dan bertujuan akhir kepuasan mereka.

Rujukan

BSNP, 2007, Peraturan Mendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Bush T and Coleman M, 2000, Leadership and Strategic Management in Education, Paul Chapman Publishing : London.

Depdiknas, 2006, Kurikulum SMK Edisi 2006, Depdiknas : Jakarta

Giacona, R., & Hedges, L. (1982). Identifying features of effective open education. *Review of Educational Research*, 52, 579-602.

Sallis E, 1993, Total Quality Management in Education, Kogan Page : Philadelphia, London.

ISO, 2003, IWA 2 Quality Management Systems Guidelines for application of ISO 9001:2000 in Education, Reference Number IWA 2:2003(E), ISO 2003 All rights reserved. Partnership for 21st century skills, 2009, Framework for 21st century learning, <http://www.21stcenturyskills.org>, diakses pada 19-2-2009.

Rosenshine, B. (1995). Advances in research on instruction. *The Journal of Educational Research*, 88(5), 262-268.

Slavin, R. (1995). Cooperative learning and intergroup relations. In J. Banks (Ed.), *Handbook of research on multicultural education*. New York: Macmillan.

W. Huitt, 2003, A TRANSACTIONAL MODEL OF THE TEACHING/LEARNING PROCESS, <http://chiron.valdosta.edu> diakses pada 9-3-2009